

## BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menguraikan gambaran objek penelitian berkenaan dengan makna perempuan dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika.

#### 1. Perempuan Dalam Al-Qur'an

Setelah kedatangan ajaran Islam dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, kedudukan perempuan telah diangkat begitu tinggi. Kedudukan perempuan sebelum kedatangan Islam begitu rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Bahkan kala itu, memiliki anak perempuan merupakan aib bagi orang tua. Namun setelah kedatangan al-Qur'an, kedudukan perempuan kemudian dijunjung tinggi mencapai kesamaan derajat dengan kaum laki-laki. Selain hal tersebut, kaum perempuan telah diberikan berbagai hak-haknya seperti memberikan hak waris dan kepemilikan harta secara penuh.

Dalam al-Qur'an, perempuan digambarkan dengan beragam kata yaitu *al-nisā'*, *al-unṣā*, *al-mar'ah*, *al-zaujāh*, *al-umm*, *al-bint*, serta kata lain yang disandarkan pada bentuk *mu'annaṣ* dan kata ganti lain yang menunjuk sifat perempuan. Dengan demikian, penggunaan kata yang mendefinisikan perempuan dalam al-Qur'an sangat beragam.

Dalam al-Qur'an telah banyak disebutkan beberapa perempuan yang baik dan dapat dijadikan teladan seperti halnya Maryam al-Batul, ibu Nabi Musa as, saudari Nabi Musa as, istri Nabi Musa as, istri Fir'aun, Ratu Bilqis, istri Nabi Imran as, Hawa, anak-anak perempuan Nabi Luth as, Sarah, serta istri-istri Nabi Muhammad Saw. Namun meskipun telah banyak sosok perempuan yang memiliki kepribadian yang terpuji, terdapat juga perempuan yang memiliki kepribadian yang tercela diantara istri Nabi Luth as, Zulaikha, Ummu Jamil binti Harb (istri Abu Lahab).

#### 2. Semiotika Al-Qur'an

Diketahui bersama bahwasannya ayat al-Qur'an merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT sebagai petunjuk dan panduan kepada manusia. Keunikan al-Qur'an yang memiliki begitu banyak tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang melebihi sya'ir-

sya'ir ciptaan masyarakat kala itu menjadikan al-Qur'an begitu indah untuk diteliti lebih lanjut. Maka berangkat dari fakta tersebut bahwa sesungguhnya al-Qur'an merupakan simbol-simbol yang disampaikan oleh Allah SWT kepada manusia. Selain itu, semiotika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas secara khusus tentang tanda. Semiotika membahas mulai dari produksi tanda, penggunaan tanda, serta pemaknaan tanda itu sendiri. Sehingga dengan demikian dapat dilihat hubungan yang erat diantara keduanya, yaitu semiotika dan al-Qur'an.

Semiotika al-Qur'an dalam hal ini yang penulis maksud adalah model penafsiran yang lebih melihat bagaimana analisis ayat dan menelusuri bagaimana sistem penanda dalam ayat tersebut diinterpretasikan. Sebagai contoh kata *unsa* selalu disandingkan dengan kata *zakar*. Hal ini merujuk pada interpretasi kata tersebut dimana *unsa* cenderung digunakan untuk sesuatu yang lembut, sedangkan kata *zakar* cenderung digunakan untuk menyebut sesuatu yang keras.

Proses penafsiran al-Qur'am menggunakan pendekatan semiotika, atau hemat penulis semiotika al-Qur'an senantiasa memunculkan pemaknaan yang beragam. Oleh sebab itu, penulis mencoba menggali lebih dalam potensi penggunaan semiotika dalam al-Qur'an serta menjadikan teori semiotika al-Qur'an secara lengkap dan utuh.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Istilah-istilah yang digunakan tentang perempuan dalam al-Qur'an terdiri dari berbagai macam. Dari sekian banyak penyebutan kata perempuan dalam al-Qur'an terlihat bahwa term yang digunakan al-Qur'an mengenai jenis kelamin perempuan beraneka ragam diantaranya yaitu kata *al-nisā'*, *al-unsa*, dan *al-mar'ah*. Berikut ini penulis akan menguraikan terkait makna perempuan dalam al-Qur'an menurut para mufassir.

### 1. *Al-Nisā'* (النساء)

Ragam makna perempuan dalam al-Qur'an yang pertama adalah *al-nisā'*, yang berasal dari kata نساء yang berarti perempuan-perempuan.<sup>68</sup> Kata *al-nisā'* merupakan bentuk kata

---

<sup>68</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 449.

jamak dari kata tunggal yang berbentuk *mar'atun*. Sebagai pijakan awal dalam menginterpretasikan kata *al-nisā'* dalam ayat-ayat yang akan dikaitkan dengan teori semiotika, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana tradisi Arab dalam menggunakan kata *al-nisā'* di kehidupan sehari-hari. Dalam kamus *lisān al-Arab*, kata *al-nisā'* memiliki dua pengertian yaitu bertambah dan terlambat, seperti perkataan *nas'an al-mar'atu* (perempuan yang terlambat datang bulan), dan ungkapan *nasa'tu al-laban* yang berarti menambahkan air ke dalam susu.<sup>69</sup> Pengertian ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an surat at-Taubah: 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ... ﴿١٣٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekufuran. ...”

Dalam *lisān al-Arab* dijelaskan bahwa kata *al-nisā'* sebagai bentuk jamak dari kata *nasi' – imra'atun nasi' wa nusu' wa niswatun nisa'* digunakan dalam menyebutkan perempuan yang sedang terlambat datang bulan dan diharapkan telah mulai mengandung. Kata *nasi'* mengikuti wazan *fā'il*, yang mana menunjukkan arti yang dikenai pekerjaan (objek). Sedangkan kata *nisā'* mengikuti wazan *fā'al*, yang mana menunjukkan sifat atau kondisi sesuatu.<sup>70</sup> Dalam Karya milik Binti Syati', kata *nisa'* digunakan ketika menyebutkan perempuan-perempuan secara umum dan abstrak.<sup>71</sup> Seperti dalam QS. Al-Ahzab: 52, Allah SWT berfirman :

«لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَاقِبًا ﴿٥٢﴾»

Artinya : “Tidak halal bagimu (Nabi Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali

<sup>69</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Mesir: Maktabah Elektioniyah, 1290).

<sup>70</sup> “Semantik Kata An-Nisa' Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Kontekstual,” 155.

<sup>71</sup> Dwi Elok, *Teori Antisnonimitas Dalam Tafsir Bintu Al-Syati' (Studi Kasus Kata Nisa' Dalam al-Tafsir al-Bayani)* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 71.

perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.”

Dalam kitab *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan sebagai balasan untuk istri Nabi Muhammad Saw, atas keridhoan mereka karena telah memilih mengikuti Rasulullah dan berada di jalan Allah SWT. Dengan hal tersebut, maka Allah memberikan mereka hadiah dengan diharamkannya Nabi untuk menikahi perempuan lain dan menggantikan istri Nabi lainnya. Meskipun kecantikannya melebihi istrinya dan membuat Nabi kagum. Nabi hanya diperbolehkan menikah dengan budak dan tawanan perang. Namun kemudian Allah menghapus hukum ayat tersebut dan memperbolehkan Nabi untuk menikah. Akan tetapi, setelah adanya pernikahan tersebut tidak pernah terjadi pernikahan kembali sehingga menjadi anugrah untuk mereka.<sup>72</sup> Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang perempuan yang berada di jalan kebenaran akan senantiasa mendapatkan kemuliaan. Janji Allah dengan memberikan hadiah untuk mereka dengan tidak menjadikan Nabi menikah kembali, sehingga perempuan mendapat posisi di tempat yang dimuliakan.

Kata *Al-nisā'* juga ditemukan dalam ayat lain, yaitu dengan menggunakan kata *nisā'akum* seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 49, Allah SWT berfirman :

«وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ» ﴿٥٤﴾

Artinya : “(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun.) Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu. “

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa awal mula adanya peristiwa ini dikarenakan Fir'aun yang telah dilaknat Allah pernah bermimpi, dan dengan mimpi tersebut menjadikannya gelisah. Ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitul Maqdis. Api

<sup>72</sup> *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, 513.

tersebut memasuki rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah Bani Israil. Kemudian Fir'aun mendapatkan laporan dari seseorang bahwa Bani Israil sedang menunggu kelahiran bayi laki-laki. Dengan hal itu, mereka akan mendapatkan kekuasaan dan kedudukan tinggi. Sejak mimpi tersebut, Fir'aun kemudian memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil dan hanya bayi perempuan yang boleh hidup. Fir'aun juga menempatkan Bani Israil di pekerjaan yang berat dan hina.<sup>73</sup>

Dari dua makna kata *al-nisā'* tersebut, pada surah Al-Ahzab: 52 kata *al-nisā'* diartikan sebagai perempuan (perempuan selain istri Nabi Muhammad) baik itu perempuan muda maupun perempuan tua, meskipun kecantikannya dapat menarik hati Nabi Saw. Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah: 49 ditemukan kata *al-nisā'* namun dengan makna yang berbeda, di mana dalam ayat tersebut menggunakan kata *nisā'akum* yang berarti anak-anak perempuan (bayi perempuan yang baru lahir), karenanya dalam konteks ayat tersebut merujuk pada kondisi Fir'aun yang membunuh bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan tetap hidup.

## 2. *Al-Unṣa* “الأنثى”

Ragam makna perempuan dalam al-Qur'an yang kedua yaitu *al-Unṣa*. Kata *الأنثى* secara etimologi bermakna “lemah-lembut”. Hal ini memberikan artian terhadap kesan konotasi pada keadaan pyskis perempuan.<sup>74</sup> Dalam konteks lain, kata *Unṣa* juga merujuk pada kelembutan kaum perempuan sebagai pertanda mereka memerlukan perlindungan kaum laki-laki. Kata *unṣa* dalam hal ini adalah lunak, lemah, dan lembut lawan kata dari kuat dan keras yaitu *zakarun* (pria).<sup>75</sup> Selain itu kata *unṣa* dapat diartikan sebagai perempuan secara biologis.

Dalam *al-tafsīr al-bayānī*, terdapat beberapa pendapat mengenai kata *al-unṣa*. Binti al-Syati' menjelaskan dengan mengutip *Tafsīr ar-Rāzi* dan *Bahrul Muḥit*, bahwa kata *al-unṣa* memiliki tiga makna yaitu adam dan hawa, tiap-tiap *zakar* dan *unṣa* adalah bani adam, dan setiap hewan dan perbedaan macamnya (betina dan jantan). Dalam *al-Tafsīr al-bayānī* milik

<sup>73</sup> 129.

<sup>74</sup> Abu al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz VI* (Mesir: Musthafa' al-Bab al-Halabiy wa al-Syariqat, 1992), 67.

<sup>75</sup> Subhamis, *Perempuan Dalam Perspektif HAM Dan Islam*, vol. Vol. 6 No. 1 (Jurnal ULUNNUHA, 2017), 33.

Binti Syati', beliau menggunakan kata *unsa* dalam menjelaskan mengenai sifat-sifat kewanitaan.<sup>76</sup> Seperti dalam QS. An-Nahl: 97, Allah SWT berfirman :

«مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ ۖ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ» ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Dalam tafsir at-Thabari dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut yaitu, Allah SWT berfirman, “Barangsiapa yang taat kepada Allah dan memenuhi janji-janji Allah apabila ia berjanji, baik itu laki-laki maupun perempuan dan mereka beriman yaitu membenarkan pahala yang akan didapat bagi orang yang taat kepada Allah, dan membenarkan ancaman yang Allah berikan bagi orang yang berbuat maksiat, maka kehidupan yang baik pasti Allah akan berikan.”

Dari pendapat mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan para pengikut agama yang saling membanggakan agamanya sendiri. Masing-masing dari pengikut agamanya berkata, “Kami yang terbaik.” Dengan hal itu maka Allah menjelaskan kepada mereka tentang penganut agama yang terbaik. Pendapat tersebut dijelaskan dalam riwayat Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, ia berkata “orang-orang yang menyembah berhala, para penganut taurat, dan para penganut injil, mereka duduk bersama kemudian dari sebagian mereka berkata “kami yang terbaik.” Lalu Allah menurunkan ayat *مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ* “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman.”<sup>77</sup>

<sup>76</sup> *Teori Antisnonimitas Dalam Tafsir Bintu Al-Syati' (Studi Kasus Kata Nisa' Dalam al-Tafsir al-Bayani)*, 71.

<sup>77</sup> Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 317.

Selain itu kata الأُنثَى juga terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 8, Allah SWT berfirman :

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ

عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya : “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.”

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwasannya kata *al-unsa* memiliki arti perempuan yang sedang hamil (mengandung janin).<sup>78</sup> Kata *al-unsa* tidak diartikan sebagai perempuan secara umum karena dalam ayat ini menjelaskan bagaimana kuasa Allah SWT dalam mengetahui apa yang ada dalam kandungan seorang perempuan. Ayat ini menjelaskan bagaimana kuasa Allah SWT dalam mengatur dan menentukan takdir bayi yang dikandung oleh seorang perempuan. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya “Allah mengetahui juga apa yang dikandung oleh setiap perempuan (wanita hamil) atau betina setelah pertemuan sperma dan ovum yang kemudian menempel di dinding rahim”.<sup>79</sup>

Dari dua makna kata *al-unsa* di atas, pada surah An-Nahl: 97 kata *al-unsa* diartikan sebagai perempuan mukmin (yang apabila dia mengerjakan kebaikan, pahalanya seperti laki-laki). Sedangkan pada QS. Ar-Ra'd: 8 kata *al-unsa* memiliki makna sebagai perempuan yang sedang hamil. Perbedaan penafsiran kata ini bisa disebabkan oleh kalimat sebelum atau sesudah kata dalam ayat tersebut. Sehingga penafsiran suatu kata dalam suatu ayat tidak selalu sama dan menimbulkan makna yang beragam.

### 3. *Al-Mar'ah* “المرأة”

Ragam makna perempuan dalam al-Qur'an yang ketiga adalah mar'ah. Kata امرأة – إمْرَأَةٌ memiliki arti perempuan.<sup>80</sup> Secara etimologi, kata *al-Mar'ah* memiliki arti kesegaran dan kenyamanan. Secara konotasi hal ini memiliki makna fungsional,

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 562.

<sup>79</sup> Shihab, 6:562.

<sup>80</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 415.

yaitu setiap orang selayaknya memberikan kesegaran dan kegembiraan kepada orang lain. Kata *imra'ah* memiliki akar kata yang sama yaitu *al-muru'ah* yang memiliki arti kesopanan atau kehormatan. Kata *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an lebih condong digunakan dalam penyebutan istri.<sup>81</sup> Kata *al-Mar'ah* digunakan dalam menyebutkan suatu sosok pribadi atau karakter.<sup>82</sup>

Syauqi Dhaif dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith* menerangkan bahwa kata *imra'ah* atau *mar'ah* memiliki makna yang merujuk pada kata *al-nisā'* dan *niswah* (perempuan atau wanita).<sup>83</sup> Hal ini senada dengan penjelasan dari Ibnu Anbari yang menerangkan bahwa dalam tradisi Arab, kata *al-mar'ah* merupakan salah satu bentuk dialek dalam menyebutkan makna wanita.<sup>84</sup>

Sementara itu, Al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufaradat fī al-faḥ al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *al-imra'ah* dan *al-mar'ah* berasal dari kata *marā'a* yang memiliki arti baik dan bermanfaat.<sup>85</sup> Selain itu, Ibnu Manzur berpendapat bahwa kata *imra'ah* berasal dari kata *mar'un* yang diberi imbuhan *hamzah* diawal dan diakhiri dengan huruf *ta' marbutah* yang merujuk pada kata *al-murū'ah* yang memiliki arti sempurna sifat kemanusiaan. Seperti dalam QS. An-Naml ayat 23, Allah SWT berfirman :

﴿إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ﴾<sup>(٢٣)</sup>

Artinya : “Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”

Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah menjelaskan bahwa ayat ini bermula ketika Nabi Sulaiman mencari burung Hud-hud bahkan mengancam serta bersumpah untuk menyiksa dan membunuhnya. Namun tidak lama kemudian datanglah Hud-hud

<sup>81</sup> Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semantik Dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudu'i)*, 65–66.

<sup>82</sup> *Perempuan Dalam Perspektif HAM Dan Islam*, Vol. 6 No. 1:33.

<sup>83</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dhauilyah, 2004), 860.

<sup>84</sup> *Lisan Al-Arab*, 157.

<sup>85</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1322.



dan berkata “*Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau pun belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba’ yang tempatnya berada di Yaman, ini merupakan suatu berita yang penting dan meyakinkan dan pasti benar (QS. An-Naml: 22). Sesungguhnya aku menemukan seorang perempuan (dahulu bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka yaitu penduduk negeri Saba’ itu, dan dia telah dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*”<sup>86</sup>

Selain itu, penyebutan kata *mar’ah* juga terdapat dalam QS. Hud ayat 81, Allah SWT berfirman :

«قَالُوا يُلُوْطُ اِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَّصْلُوْا اِلَيْكَ فَاَسْرِ بِاَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الْاَيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا اَمْرًا تَكْتُمُ مِنْ اِنَّا اَنْهٰ عَنْ مَّوْعِدِهِمْ  
الصُّبْحِ اَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ» ﴿٨١﴾

Artinya : “Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun diantara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ketika Nabi Luth mengalami kecemasan terhadap perilaku kaumnya yang selalu membangkang perintah Allah SWT, maka ketika itulah Nabi Luth ditenangkan oleh para malaikat yang datang sebagai tamu-tamunya. Mereka berkata “*Wahai Luth sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekarang dan yang akan datang mereka tidak akan mengganggu karena mereka akan dibinasakan.*” Maka dengan hal tersebut, berangkatlah dengan membawa seluruh keluargamu dan pengikut-pengikutmu di waktu malam hari, dan janganlah ada seseorang diantara kalian

<sup>86</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 12:210.

yang menoleh kebelakang dan tertinggal kecuali istrimu, janganlah kamu mengajaknya. Sesungguhnya dia akan terkena siksaan yang menimpa mereka karena mereka telah durhaka, dan sesungguhnya saat mereka disiksa yaitu saat datangnya waktu subuh. Janganlah kalian merasa waktu itu masih lama bukankah subuh itu sudah dekat?. Maka bersegeralah kalian pergi meninggalkan tempat ini. Dalam ayat ini tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah pertemuan antara Nabi Luth dengan para malaikat. Para tamu yang merupakan para malaikat tersebut meninggalkan rumah Nabi Luth as, lalu tampak dari kejauhan serta di tengah kebisingan mereka berseru dan berkata “Wahai Luth, kami adalah utusan-utusan Tuhanmu.”<sup>87</sup>

Penggunaan kata *mar'ah* dari dua ayat di atas, dengan menggunakan kata امرأة yang diartikan dalam makna perempuan, dan امرأتك diartikan dalam makna istri. Pada surah An-Naml: 23 kata امرأة diartikan sebagai perempuan (yaitu perempuan yang menjadi pemimpin, dialah Ratu Saba' atau Ratu Balqis). Sedangkan dalam surah Hud: 81 kata امرأتك yang diartikan sebagai istri merupakan istri dari Nabi Luth. Istri yang durhaka kepada suaminya, dan tidak mengikuti keimanan yang sama dengan Nabi Luth. Maka dalam dua ayat ini, bahwa dalam menemukan ayat yang di dalamnya disebutkan kata *mar'ah*, memiliki arti yang berbeda. Dalam ayat di atas *mar'ah* dapat didefinisikan sebagai seorang perempuan pemimpin maupun *mar'ah* dalam artian sebagai istri.

### C. Analisis Data penelitian

#### 1. *Al-Nisā'* “النساء”

Dalam QS. Al-Ahzab: 52, pembacaan secara heuristik kata *al-nisā'* diartikan sebagai perempuan yang memiliki makna dasar bertambah dan terlambat. Hal ini berdasarkan pada pembacaan heuristik yang berfokus pada arti secara harfiah sebuah teks. Sedangkan jika dilihat lebih lanjut QS. Al-Ahzab: 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ...

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. Vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314–15.

Apabila dianalisis dengan pembacaan secara retroaktif, kata *al-nisa'* tersebut diartikan sebagai perempuan (selain istri Nabi Saw). Redaksi ini menjelaskan tentang perintah dari Allah SWT kepada Nabi Saw untuk tidak menikahi perempuan lain meskipun kecantikannya menarik hati Nabi. Hal ini sebagai janji atau balasan kepada istri Nabi terdahulu, karena kesetiiaannya tetap berada di jalan kebenaran, sehingga Allah SWT memberikan balasan tersebut dengan tidak menjadikan Nabi Saw menikah kembali.

Pembacaan heuristik dan retroaktif jika digambarkan menjadi bagan maka akan membentuk gambar berikut :



Gambar 4.1 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. Al-Ahzab: 52

Dapat dipahami bahwa pembacaan heuristik pada ayat tersebut berfokus pada makna dasar kata *al-nisa'*, sedangkan pemaknaan secara retroaktif lebih dulu melihat redaksi ayat dan lebih condong pada pemaknaan ayat secara menyeluruh dan utuh. Jika melihat ayat lain, seperti kata *al-nisā'* dalam pada QS. Al-Baqarah: 49 memiliki makna sebagai berikut :

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

Dalam ayat tersebut kata نِسَاءَكُمْ tidak diartikan sebagai perempuan yang memiliki makna dasar bertambah dan terlambat, namun diartikan sebagai anak-anak perempuan, yang didasarkan

pada kalimat **نِسَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ**. Redaksi ini bermula dari perintah Fir'aun untuk membunuh semua anak laki-laki karena ia khawatir akan adanya kelahiran bayi laki-laki yang telah diramalkan untuk menghancurkan kepemimpinannya. Dengan melihat konteks ayat tersebut, maka pembacaan retroaktif dalam ayat tersebut menginterpretasikan kata *al-nisā'* sebagai anak-anak perempuan yang masih bayi. Jika penulis gambarkan melalui bagan akan menjadi seperti berikut:



Gambar 4.2 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. Al-Baqarah: 49

Kata *al-nisā'* pada QS. Al-Ahzab: 52 dengan QS. Al-Baqarah: 49 memiliki arti yang berbeda. Hal ini berdasarkan pada pembacaan secara retroaktif yang melihat teks ayat secara menyeluruh dan utuh. Selain itu pembacaan retroaktif juga memperhatikan aspek *asbab al-nuzul* serta konteks ayat tersebut. Jika pembacaan heuristik dan retroaktif kata *al-nisā'* dalam QS. Al-Ahzab: 52 dan QS. Al-Baqarah: 49 digambarkan dalam sebuah bagan, maka sebagai berikut:



Gambar 4.3 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. Al-Ahzab: 52 dan QS. Al-Baqarah: 49

Jika secara harfiah makna kata *al-nisā'* adalah perempuan yang diartikan dalam makna bertambah dan terlambat, hal itu menjadikan makna perempuan mencakup seluruh perempuan (baik perempuan yang masih bayi sampai tua), namun dalam interpretasinya di dalam sebuah ayat, kata *al-nisā'* diinterpretasikan sesuai dengan ayat keberadaannya. Seperti dalam QS. Al-Ahzab: 52, kata *al-nisā'* memiliki arti perempuan lain (selain istri Nabi Saw) bukan diartikan sebagai perempuan secara keseluruhan. Hal ini juga terjadi dalam QS. Al-Baqarah: 49, kata *al-nisā'* secara spesifik diartikan dengan makna bayi perempuan.

Dalam QS. Al-Ahzab: 52, kata *al-nisā'* yang diartikan sebagai perempuan selain istri Nabi Saw. Hal ini dapat dipahami bahwasannya dalam ayat ini, Allah meninggikan derajat seorang perempuan dengan didasarkan pada pembelaan seperti dalam ayat tersebut, yaitu perintah kepada Nabi Muhammad Saw untuk tidak menikahi perempuan lain meskipun kecantikannya menarik hati Nabi Saw. Seorang perempuan yang ia beriman kepada Allah SWT dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, dan tetap berada di jalan Allah disetiap kehidupannya akan selalu mendapat keberkahan. Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwasannya Allah melarang Nabi untuk menikah kembali, pada masa tersebut setelah Nabi memiliki beberapa istri terdahulu, sehingga tidak ada istri baru lagi. Perempuan mendapatkan posisi

yang terhormat, dengan kesetiaan yang dimiliki, Allah menjadikan pahala baginya. Dengan Nabi tidak menikah kembali, maka menjadikan perempuan merasa kehadirannya dihargai dan dijaga perasaannya. Begitu mudah bagi Allah untuk memberikan ketenangan bagi kehidupan hambanya yang mau beriman kepada\_Nya. Nabi Saw yang merupakan kekasih Allah, dilarang untuk tidak melakukan pologami kembali agar menjadi kemuliaan bagi perempuan, sebagai balasan atas keimanan mereka mengikuti ajaran Nabi Saw dan Allah SWT.

Dalam QS. Al-Baqarah: 49 kata *al-nisa'* diartikan sebagai anak-anak perempuan (yang baru lahir). Pada masa tersebut anak-anak perempuan dibiarkan hidup sedangkan anak laki-laki dibunuh. Dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa Nabi Musa, Fir'aun khawatir akan kelahiran bayi laki-laki yang telah diramalkan akan menghancurkan kepemimpinannya. Dari ayat al-Qur'an ini sehingga kedudukan perempuan pada masa tersebut merasa dihargai, berbeda pada masa *jahiliyyah* yang menjadikan kehadiran anak perempuan tidak dihargai, anak perempuan yang dikubur hidup-hidup dan menjadi *the second class* (kelas kedua) dalam kehidupannya. Pada QS. Al-Ahzab: 52 dengan QS. Al-Baqarah: 49, kata *al-nisa'* dengan menggunakan kata *al-nisa'* maupun *nisā'akum* memiliki makna yang berbeda. Perempuan yang semula bermakna dasar bertambah dan terlambat, dalam ayat lain diartikan sebagai anak-anak perempuan. Hal itu berdasarkan pada konteks ayat yang dilihat dan dipahami secara keseluruhan.

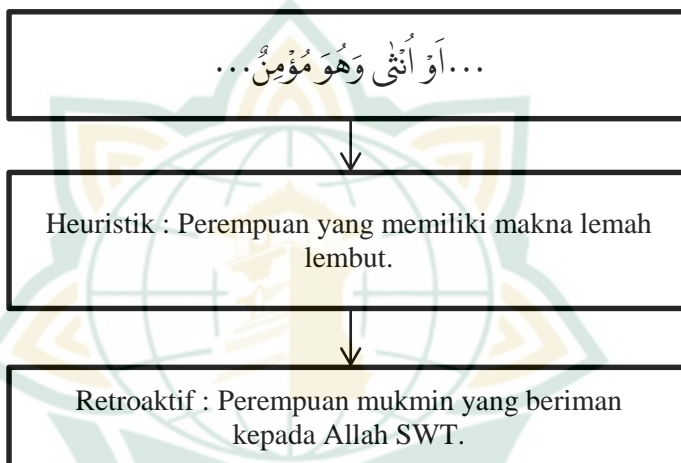
## 2. *Al-Unsa* “الْأُنثَىٰ”

Pembacaan heuristik pada kata *al-unsā* diartikan sebagai perempuan yang memiliki makna dasar lemah lembut. Hal ini berdasarkan pada pembacaan heuristik yang berfokus pada arti secara harfiah sebuah teks. Sedangkan jika dilihat lebih lanjut pada QS. An-Nahl: 97

...أَوَأُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ...

Apabila dianalisis dengan menggunakan pembacaan retroaktif, kata *al-unsā* diartikan sebagai perempuan mukmin karena melihat dari konteks ayat yang dibicarakan. Redaksi ini merupakan penjelasan tentang janji Allah kepada laki-laki atau perempuan mukmin, yang apabila mereka beriman dan mengerjakan kebaikan, maka akan mendapatkan balasan berupa

pahala, kehidupan yang baik, dan mendapatkan kebaikan lebih dari apa yang selalu mereka kerjakan. Dalam hal ini, pembacaan secara retroaktif lebih merujuk pada makna perempuan mukmin. Dalam pembacaan retroaktif, kata *unsá* dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada sifat-sifat kewanitaan, namun merujuk pada jenis kelamin manusia (dalam hal ini perempuan). Pembacaan heuristik dan retroaktif jika digambarkan menjadi bagan akan membentuk gambar berikut:



Gambar 4.4 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. An-Nahl : 97

Jika melihat ayat lain seperti pada kata *al-unsá* pada QS. Ar-Ra'd: 8 memiliki makna sebagai berikut :

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Dalam ayat tersebut kata *al-unsá* tidak diartikan sebagai perempuan mukmin, melainkan secara retroaktif diartikan sebagai perempuan hamil. Dalam pembacaan secara retroaktif kata *unsá* dalam ayat ini merujuk pada sifat seseorang perempuan yang sedang mengandung janin (hamil). Karena hanya perempuan yang bisa mengandung, maka kata *unsá* dalam hal ini adalah perempuan yang sedang hamil. Ayat tersebut memberikan penjelasan terkait kuasa Allah SWT dalam mengetahui apa yang ada di dalam kandungan seorang perempuan, kuasa Allah SWT dalam mengatur dan menentukan takdir dari janin yang

dikandung oleh perempuan. Dengan melihat pada konteks ayat tersebut, maka pembacaan retroaktif dalam ayat tersebut menginterpretasikan kata *unsa* sebagai perempuan hamil. Jika penulis gambarkan melalui bagan akan menjadi seperti berikut :



Gambar 4.5 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. Ar- Ra'd: 8

Kata *al-unsa* pada QS. An-Nahl: 97 dengan Ar-Ra'd: 8 memiliki arti yang berbeda. Hal ini berdasarkan pada pembacaan retroaktif yang melihat teks ayat secara menyeluruh. Jika pembacaan heuristik dan retroaktif pada QS. An-Nahl: 97 dan Ar-Ra'd: 8 digabungkan dalam bentuk bagan, maka sebagai berikut :



Gambar 4.6 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. An-Nahl: 97 dan QS. Ar-Ra'd: 8



Jika secara harfiah makna kata *al-unsa* adalah perempuan yang bermakna lemah lembut, namun dalam interpretasinya di dalam sebuah ayat, kata *al-unsa* diinterpretasikan sesuai dengan makna ayat tersebut. Seperti dalam QS. An-Nahl: 97, kata *unsa* diartikan sebagai perempuan mukmin yang apabila ia beriman kepada Allah SWT seperti hanya dengan laki-laki, maka ia akan mendapatkan balasan yang sama yaitu pahala surga dan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pada QS. Ar-Ra'd: 8, kata *unsa* diartikan sebagai perempuan yang sedang mengandung janin (perempuan yang sedang hamil) dan dengan kuasa Allah yang dapat mengetahui segalanya.

Dalam QS. An-Nahl: 97 ketika kata *unsa* diartikan sebagai perempuan mukmin, maka dapat dipahami bahwasannya seorang perempuan jika dia beriman dan melakukan kebaikan, maka balasannya pun akan sama dengan seorang laki-laki mukmin yang mengerjakan kebaikan pula. Mereka yang taat dan beriman kepada Allah, dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah maka Allah akan memberikan balasan sesuai dengan janji-Nya yaitu dengan memberikan pahala bagi mereka dengan diberikannya kehidupan yang lebih baik dan balasan lebih dari apa yang telah mereka kerjakan. Dengan hal ini Islam memberikan kesempatan kepada setiap manusia (perempuan maupun laki-laki) untuk dapat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Seorang perempuan yang bermakna *unsa* yang memiliki makna dasar lemah lembut tidak selamanya selalu lemah, tertindas, dan hanya berdiam diri di rumah. Perempuan memiliki kesempatan dan ruang untuk dapat mengeksplorasi dirinya terkhusus dalam meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Ayat ini dapat dipahami bahwasannya islam telah menjadikan kedudukan antara laki-laki dan perempuan bersifat sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaannya saja.

Dalam QS. Ar-Ra'd: 8 kata *unsa* memiliki makna perempuan yang sedang hamil. Dalam tafsirnya telah dijelaskan bahwa kuasa Allah yang dapat mengetahui apa yang ada dalam kandungan seorang perempuan, bagaimana kehidupan dari janin tersebut sejak diterapkannya nyawa ketika masih dalam kandungan ibunya. Hal ini berarti kata *unsa* yang semula memiliki makna lemah lembut, dalam ayat lain telah ditemukan terjemahan *unsa* dengan makna perempuan yang sedang hamil. Perempuan yang pada dasarnya ia memiliki sifat lemah lembut, dan ketika ia semakin dewasa dan telah menikah, dengan kuasa

Allah ia pun dapat hamil. *Unsa* yang juga berartikan sebagai sifat-sifat kewanitaan, maka dalam keadaan biologis yaitu perempuan yang dapat mengandung (hamil) dan melahirkan.

### 3. *Al-Mar'ah* “المرأة”

Pembacaan secara heuristik kata *imra'ah* diartikan sebagai penyebutan makna perempuan yang memiliki makna dasar kesegaran, kenyamanan, dan kesopanan. Hal tersebut berdasarkan pembacaan heuristik yang melihat makna asli dari sebuah teks. Sedangkan jika dilihat lebih lanjut pada QS. An-Naml: 23

... امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ ...

Jika dianalisis dengan menggunakan pembacaan retroaktif, kata *imra'ah* diartikan sebagai perempuan yang menjadi pemimpin, hal ini berdasarkan pada konteks ayat. Redaksi ini merupakan penjelasan bahwasannya seorang perempuan menjadi pemimpin yang memimpin suatu negeri (bernama Ratu Balqis putri Syurahil yang memimpin Negeri Saba' yang berada di Yaman). Dalam tafsirnya dijelaskan bahwasannya awal mula ayat ini berasal dari kabar yang dibawa oleh burung Hud-Hud untuk diberitahukan kepada Nabi Sulaiman, bahwasannya di Negeri Saba' terdapat seorang Ratu yang memiliki singgasana yang besar.

Dari pembacaan heuristik dan retroaktif pada QS. An-Naml: 23 jika digambarkan dalam sebuah bagan akan menjadi seperti ini:



Gambar 4.7 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. An-Naml: 23

Jika melihat ayat lain seperti dalam QS. Hud: 81, kata perempuan dengan menggunakan kata امرأتك yang berarti "istrimu". Pada ayat ini kata *imra'ah* lebih cenderung digunakan untuk menyebutkan makna seorang istri. Dapat dilihat pada QS. Hud: 81 sebagai berikut:

قَالُوا يَلُوْطُ اِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَّصْلُوْا اِلَيْكَ فَاَسْرِ بِاَهْلِكَ بِتِجْعٍ مِّنَ الْيَلِّ وَلَا  
يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا اَمْرَاتَكَ اِنَّهُ مُصِيْبُهَا مَا اَصَابَهُمْ اِنَّ مَوْعِدَهُمْ  
الصُّبْحِ اَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ ﴿٨١﴾

Artinya : “Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?” (QS. Hud: 81)

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang bagaimana Allah SWT akan menghukum kaum yang telah banyak berbuat dosa (kaum shodom). Salah seorang yang akan ikut tertimpa azab tersebut adalah istri Nabi Luth yang telah berkhianat. Dengan melihat keseluruhan ayat, maka pembacaan retroaktif yang didapatkan adalah kata *imra'ah* merujuk pada penyebutan istri Nabi Luth yang bernama Walihah. Dapat penulis gambarkan bagaimana bentuk pembacaan heuristik dan retroaktif kata *imra'ah* pada QS. Hud: 81 sebagai berikut:



Gambar 4.8 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. Hud: 81

Kata *mar'ah* dalam QS. An-Naml: 23 dengan QS. Hud: 81 memiliki arti yang berbeda. Pada QS. An-Naml: 23 kata *mar'ah* dengan menggunakan kata *امْرَأَةٌ* yang diartikan dalam makna pemimpin (Ratu Balqis). Sedangkan dalam QS. Hud: 81 kata *mar'ah* disebutkan dengan menggunakan kata *امْرَأَتِكَ* yang berarti istri (yang merupakan istri dari Nabi Luth). Perbedaan makna ini dapat disebabkan karena penggunaan kosakata dalam bahasa arab, dan interpretasi dari ayat yang memiliki makna perempuan. Seperti dalam kedua surah di atas kata *mar'ah* diartikan dalam makna perempuan yang menjadi pemimpin, dan perempuan sebagai istri. Jika penulis gambarkan dalam bentuk bagan pembacaan heuristik dan retroaktif, maka akan didapatkan gambar sebagai berikut:



Gambar 4.9 : Heuristik dan Retroaktif pada QS. An-Naml: 23 dan QS. Hud: 81

Interpretasi semiotika kata *al-mar'ah* pada QS. An-Naml: 23 dan QS. Hud: 81 pada pembacaan heuristik sama-sama diartikan sebagai perempuan yang memiliki makna kehormatan, kesopanan, dan kesegaran, yang merupakan makna dasar dari kata *mar'ah*. Hal ini berdasarkan pada makna harfiah teks. Sedangkan dari pembacaan retroaktif dari kedua surah memiliki makna yang berbeda. Pada QS. An-Naml: 23 kata *mar'ah* dengan menggunakan kata *امرأة* yang diartikan dalam makna pemimpin (Ratu Balqis). Sedangkan dalam QS. Hud: 81 kata *mar'ah* disebutkan dengan menggunakan kata *امراةك* yang berarti istri (yang merupakan istri dari Nabi Luth). Perbedaan makna ini dapat disebabkan karena penggunaan kosakata dalam bahasa arab, dan interpretasi dari ayat yang memiliki makna perempuan. Seperti dalam kedua surah di atas kata *mar'ah* diartikan dalam makna perempuan yang menjadi pemimpin, dan perempuan sebagai istri.

Dalam makna retroaktif pada QS. An-Naml: 23 dapat diketahui bahwasannya seorang perempuan dalam sektor publik dapat menjadi seorang pemimpin, seperti yang telah dicontohkan di atas yaitu pada kisah Ratu Balqis yang memimpin di Negeri Saba', Yaman. Dengan hal tersebut menjadikan keberadaan

perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan tidak harus selalu berada di dapur dan mengurus keperluan rumah tangga. Dalam sektor publik maupun domestik perempuan dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal apapun, bahkan bisa menjadi seorang pemimpin dalam dunia pemerintahan. Sedangkan dalam konteks lain, meskipun perempuan yang memiliki makna *mar'ah* diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat pada orang lain dan bermakna positif (kesopanan, kesegaran, dan kenyamanan), namun ada kalanya *mar'ah* juga memiliki makna yang berbalik, contohnya pada QS. Hud: 81, kata *mar'ah* diartikan dalam makna istri yang tertuju pada istri Nabi Luth yang ingkar dan durhaka terhadap suaminya. Dengan hal ini menjadikan perempuan tidak selalu diartikan dalam makna positif meskipun makna awal *mar'ah* bermakna positif, namun pada kisah Nabi Luth sebaliknya. Dengan pembacaan secara retroaktif pada kedua surah di atas, maka dapat dipahami bahwa meskipun kata *mar'ah* pada dasarnya bermakna kesopanan, kesegaran, dan kenyamanan. Namun pada ayat lain dapat ditemukan kata *mar'ah* dengan arti yang berbalik dari makna aslinya seperti pada kisah istri Nabi Luth di atas.

| Ragam Makna Perempuan | Heuristik   | Retroaktif  | Hasil Interpretasi   |
|-----------------------|---|---|--|
| النساء                | Pada QS. Al-Ahzab: 52 dan QS. Al-Baqarah: 49 kata <i>al-nisa'</i> dalam pembacaan heuristik sama-sama diartikan dalam makna perempuan yang memiliki makna bertambah | Pada QS. Al-Ahzab: 52 kata <i>al-Nisa'</i> diartikan dalam makna perempuan lain (yaitu perempuan selain istri Nabi Muhammad Saw). Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah: 49 kata <i>al-Nisa'</i> | Pada QS. Al-Ahzab: 52 kata <i>al-nisa'</i> dalam artian perempuan lain (selain istri Nabi Saw). Dalam ayat tersebut dimaknai adanya pembelaan dari Allah untuk istri Nabi terdahulu, |

|  |                       |   |   |
|--|-----------------------|---|---|
|  | <p>dan terlambat.</p> | <p>dengan menggunakan kata <i>nisā'akum</i> diartikan sebagai anak-anak perempuan (bayi yang baru lahir).</p> | <p>yaitu dengan melarang Nabi untuk menikah kembali, sebagai balasan atas keimanan istri Nabi terdahulu. Hal ini berarti perempuan yang taat dan beriman kepada Allah, maka akan mendapatkan pahala yaitu kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pada QS. Al-Baqarah: 49 kata <i>nisā'akum</i> diartikan sebagai anak-anak perempuan. Pada masa ini anak-anak perempuan dibiarkan hidup. Mereka dihargai keberadaannya, berbeda pada masa jahiliyyah yang anak-anak</p> |
|--|-----------------------|---|---|

|           |  |  |   |
|-----------|--|--|---|
|           |  |  | perempuan yang baru lahir dibunuh bahkan dikubur hidup-hidup. Tidak adanya ruang bagi kelahiran bayi perempuan.   |
| الْأُنثَى | Dalam pembacaan heuristik kata <i>unsá</i> pada QS. An-Nahl: 97 dan QS. Ar-Ra'd: 8 diartikan dalam makna lemah lembut. | Dalam pembacaan retroaktif kata <i>unsá</i> pada QS. An-Nahl: 97 diartikan sebagai perempuan mukmin. Sedangkan pada QS. Ar-Ra'd: 8 kata <i>unsá</i> diartikan sebagai perempuan yang sedang hamil. | Pada QS. An-Nahl: 97 kata <i>unsá</i> diartikan sebagai perempuan mukmin. Dalam ayat ini dipahami bahwa perempuan dapat melakukan amal kebaikan seperti laki-laki. Tidak ada batasan bagi hamba Allah untuk berlomba-lomba mencari pahala. Islam telah menjadikan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama, yang membedakan hanyalah tingkat |



|               |   |  |  |
|---------------|---|--|--|
|               |   |  | <p>ketaqwaan mereka. Sedangkan pada QS. Ar-Ra'd: 8 yang diartikan sebagai perempuan yang sedang hamil. Ayat ini menjelaskan tentang kuasa Allah dalam mengetahui apa yang ada dalam rahim seorang perempuan. Secara biologis perempuan diartikan orang yang dapat mengandung dan melahirkan.</p> |
| <p>المرأة</p> | <p>Dalam pembacaan heuristik QS. An-Naml: 23 dan QS. Hud: 81 kata <i>mar'ah</i> sama-sama diartikan kehormatan, kesopanan, dan kesegaran.</p> | <p>Dalam pembacaan retroaktif QS. An-Naml: 23 kata <i>mar'ah</i> diartikan sebagai perempuan yang menjadi pemimpin yaitu Ratu Balqis, sedangkan pada QS. Hud: 81 diartikan</p> | <p>Pada QS. An-Naml: 23 kata <i>mar'ah</i> diartikan sebagai perempuan yang menjadi pemimpin (Ratu Balqis). Menjadi pandangan bahwasannya para perempuan tidak</p>   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | <p>sebagai perempuan yang menjadi istri (istri Nabi Luth).</p> | <p>selamanya harus berdiam diri di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Perempuan dapat mengeksplorasi dirinya dalam dunia luar. Ia dapat berperan dalam sektor publik maupun domestik, seperti pada contoh kisah Ratu Balqis perempuan dapat menjadi pemimpin. Sedangkan pada QS. Hud: 81 yang diartikan sebagai istri (istri dari nabi Luth). Namun pada konteks ayat ini istri Nabi Luth memiliki sifat yang ingkar terhadap keimanan Allah dan durhaka kepada suaminya. Sehingga</p> |
|--|--|--|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>dapat dipahami bahwa kata mar'ah yang semula bermakna kesegaran, kesopanan, dan kenyamanan ada kalanya diartikan dalam makna yang negatif seperti pada kisah istri Nabi Luth.</p> |
|--|--|--|

Tabel 4.1 : Hasil Interpretasi

